

## **PLAGIAT ADALAH DOSA: SEBUAH PERSPEKTIF ALKITABIAH TENTANG MASALAH KONTEMPORER**

**(Plagiarism Is a Sin: A Biblical Perspective on a Contemporary Problem)**

**Alexander N. Kirk\***

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

Diterima: 8 September 2020; Disetujui: 30 November 2020; Dipublikasikan: 20  
Oktober 2020

---

### **Abstrak**

Melalui perkembangan internet dan perbanyakannya sumber digital, plagiat sudah menjadi masalah yang meluas dalam konteks akademik di seluruh dunia. Namun, artikel ini akan berpendapat bahwa orang Kristen harus menganggap plagiat sebagai dosa—yaitu, sebagai sebuah masalah moral dan bukan hanya masalah akademis. Setelah menyajikan sejarah dan gambaran yang singkat tentang plagiat, artikelnya akan menguraikan enam alasan yang mendukung gagasan bahwa plagiat adalah dosa. Kemudian, keberatan yang mungkin akan ditangani dan beberapa komentar penutup akan ditambahkan.

**Kata Kunci:** Plagiat, Dosa, Integritas Kristen, Kesarjanaan

### **Abstract**

With the development of the internet and the proliferation of digital resources, plagiarism has become a widespread problem in academic contexts throughout the world. However, this article will argue that Christians should consider plagiarism to be a sin—that is, a moral issue and not only an academic issue. After a brief history and description of plagiarism, six reasons will be offered in support of the notion that plagiarism is a sin. Then, a potential objection will be addressed, and a few concluding remarks will be given.

**Keywords:** Plagiarism, Sin, Christian Integrity, Scholarship

**How to Cite:** Alexander N. Kirk, Ph.D. (*The University of Oxford; Oxford, England*) adalah seorang dosen dan pakar Perjanjian Baru di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta (2020). Plagiat Adalah Dosa: Sebuah Perspektif Alkitabiah Tentang Masalah Kontemporer. *Jurnal Teologi Biblika* 5 (2): 12-24.

---

\*Corresponding author:  
E-mail: [alexnkirk@gmail.com](mailto:alexnkirk@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Wikipedia adalah ensiklopedia *online* yang memiliki 313 “*language editions*” (edisi bahasa) yang berbeda pada saat ini. Edisi bahasa Indonesia dimulai pada tahun 2003 dan sekarang ada 550.959 artikel.<sup>1</sup> Wikipedia sudah memfasilitasi penyebaran informasi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia. Sayangnya, Wikipedia (dan internet secara umum) juga berkontribusi pada masalah plagiat, yang lebih mudah dilakukan sekarang daripada waktu-waktu sebelumnya, hanya dengan “*copy and paste*” (salin dan tempel). Mahasiswa di Indonesia tidak perlu lagi membaca buku atau mengunjungi perpustakaan untuk melakukan penelitian. Sekarang mahasiswa dapat menyelesaikan tugas tertulis yang panjang hanya dalam beberapa menit dengan melakukan pencarian internet sederhana dan mengklik beberapa tombol saja.

Bagaimana seharusnya orang Kristen berpikir tentang masalah ini? Artikel ini berisi pendapat bahwa orang Kristen harus menganggap plagiat sebagai dosa. Plagiat bukanlah masalah yang netral secara moral; plagiarisme juga bukan hanya masalah akademis. Karena itu, orang Kristen perlu memahami plagiat sebagai masalah moral dan dosa yang dilarang oleh Alkitab.

Penulis artikel ini sudah menemukan plagiat di sekolah-sekolah Kristen di Indonesia pada setiap tingkat program sarjana. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan sifat masalah ini, menawarkan pandangan Alkitabiah untuk mendukung gagasan bahwa plagiat adalah dosa, dan mendorong para mahasiswa, terutama mereka yang berusaha untuk memuliakan Tuhan dalam studi akademis dan dalam pelayanannya, untuk tidak pernah melakukan plagiat lagi. Para dosen dan staf di sekolah Kristen juga harus menyadari masalah ini dan memahami alasan plagiat yang salah dan bersifat merusak.

## DEFINISI MASALAH

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menawarkan definisi “plagiat” (terkadang juga ditulis sebagai “plagiarisme”) yang berikut: “pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan.”<sup>2</sup> Meskipun gambar, suara, atau video dapat dijiplak, artikel ini akan berfokus pada penggunaan yang tidak tepat tentang teks tertulis dan ide, yang merupakan bentuk plagiarisme yang paling umum. Penekanan ini juga terlihat pada definisi di atas.

Pelaksanaan plagiat modern dimungkinkan oleh penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg di Jerman, sekitar tahun 1440 M. Penemuan ini menghasilkan produksi dan penyebaran buku. Sebelumnya buku-buku terlalu mahal untuk dibuat. Setelah mesin cetak ditemukan, penerbit mulai bermunculan. Cambridge University Press, yang dianggap sebagai penerbit tertua di dunia, menerbitkan buku pertamanya pada tahun 1584 M.<sup>3</sup> Namun, pada dekade berikutnya, penerbit mulai mencetak buku

---

<sup>1</sup>Angka ini diambil dari [https://en.wikipedia.org/wiki/Indonesian\\_Wikipedia](https://en.wikipedia.org/wiki/Indonesian_Wikipedia), diakses pada tanggal 18 November 2020.

<sup>2</sup>Definisi ini diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/plagiat>, diakses pada tanggal 15 September 2020.

<sup>3</sup>Lihat <https://www.cambridge.org/about-us/who-we-are/history>, diakses pada tanggal 15 September 2020.

tanpa izin dari penulis atau tanpa ada kontrak. Dengan kata lain, penerbit mulai mencuri bahan tertulis yang bukan milik mereka dan menjualnya untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan ilegal ini mendorong pemerintah Inggris untuk mengeluarkan “Copyright Act of 1814,” yang menawarkan perlindungan hukum kepada seorang penulis sebagai pencipta dan pemilik karya sastranya sendiri. Karya sastra itu dianggap sebagai “property” (“milik”) penulisnya.<sup>4</sup>

Konsep tentang “intellectual property” ini dikembangkan dalam tulisan filsuf Inggris John Locke lebih dari seratus tahun sebelum Copyright Act of 1814 diundangkan. Dia menganjurkan kepemilikan pribadi tidak hanya atas barang material tetapi juga “barang intelektual.”<sup>5</sup> Namun, undang-undang hak cipta di daratan Eropa berkembang ke arah yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Wendy Sutherland-Smith, “Orang Eropa mendasarkan pandangan hukum mereka pada premis bahwa seorang penulis memiliki hak moral atas karyanya, bukan hak ekonomi atau properti.”<sup>6</sup> Undang-undang hak cipta di Amerika Serikat cenderung mengikuti paradigma Inggris dengan menganggap plagiat sebagai pelanggaran hak moneter penulis.

Sejarah yang sangat singkat ini menyoroti fakta bahwa plagiarisme dapat dilihat dalam berbagai cara. Meskipun plagiarisme sering dijelaskan dengan menggunakan istilah pencurian atau penipuan intelektual, kita harus mengakui bahwa plagiarisme bisa terjadi bahkan secara tidak sengaja, tanpa niat yang disengaja untuk mencuri atau menipu. Diane Pecorari menawarkan definisi plagiat yang lebih lengkap, yang terdiri atas enam unsur: 1) sebuah objek-yaitu, tulisan, kata, atau teks, 2) yang diambil, 3) dari sumber tertentu, 4) oleh manusia, 5) tanpa (ada cukup) pengakuan, 6) dengan atau tanpa niat untuk menipu.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, apa yang menjadi contoh plagiat dalam konteks akademik di Indonesia pada saat ini? Kalau seorang mahasiswa menyalin informasi dari Wikipedia (atau situs lain, seperti SABDA atau Sarapan Pagi Biblika) dan menempelkan informasi tersebut dalam dokumen tanpa dengan benar mengutip sumber informasi aslinya, hal itu adalah plagiat. Kalau mahasiswa menggunakan kata-kata persis dari sumbernya, tetapi tidak mengurung kata-kata tersebut dengan menggunakan tanda kutip, hal itu adalah plagiat, *sekalipun ada catatan kaki yang menyebutkan sumbernya*. Kalau kata-kata persis dari suatu sumber direproduksi dalam tugas akademik yang tertulis, bahan yang dikutip *harus* ditempatkan di dalam tanda kutip.

Selanjutnya, jika seorang mahasiswa memperoleh ide atau wawasan baru dengan mencari keterangannya dari sumber, sumber itu harus disebutkan (atau didokumentasikan), sekalipun mahasiswa mengungkapkan ide baru ini dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Dengan kata lain, kalau mahasiswa memparafrasekan atau menulis kembali gagasan orang lain, sumbernya harus disebutkan (meskipun tanda kutip tidak diperlukan). Pengecualian dari aturan ini adalah penggunaan informasi yang dianggap “common knowledge” (“pengetahuan

---

<sup>4</sup>Wendy Sutherland-Smith, *Plagiarism, the Internet and Student Learning: Improving Academic Integrity* (New York: Routledge, 2008), 42.

<sup>5</sup>Ibid., 43.

<sup>6</sup>Ibid., 45. Semua kutipan berbahasa Inggris diterjemahkan oleh penulis artikel.

<sup>7</sup>Diane Pecorari, *Original Reproductions: An Investigation of the Source Use of Postgraduate Second Language Writers* (Unpublished PhD thesis, University of Birmingham, 2002), 60, seperti yang dikutip oleh Sutherland-Smith, *Plagiarism*, 70–71.

umum”). Misalnya, penulis artikel ini telah menegaskan di atas bahwa Johannes Gutenberg adalah orang yang menciptakan mesin cetak. Sumber informasi ini tidak perlu dikutip karena fakta tersebut sudah dapat ditemukan di berbagai sumber publik. Informasi ini tidak harus dianggap sebagai ide asli penulis tertentu. Demikian pula, jika seorang mahasiswa di sekolah Kristen menegaskan bahwa kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas, sumber pendapat ini tidak perlu dikutip. Pendapat ini sudah dianggap sebagai pengetahuan umum. Namun, jika mahasiswa mengusulkan bahwa kitab Kisah Para Rasul ditulis pada tahun tertentu—misalnya, pada tahun 75 M—dan teori ini bukan hasil penelitian yang secara mandiri dilakukan oleh penulis, sumber akademis yang mendukung teori ini harus dikutip.

Plagiat juga bisa terjadi dalam konteks-konteks gereja dan pelayanan. Misalnya, bayangkanlah seorang pendeta yang membaca blog Kristen ketika mempersiapkan khotbah. Kalau pendeta itu menyukai sebuah garis besar khotbah dalam posting blog ini dan memutuskan untuk menggunakannya dalam khotbahnya sendiri, pendeta itu harus mengakui sumber garis besarnya selama berkhotbah. Begitu juga kalau seorang pendeta mengambil ilustrasi atau kalimat yang berkesan dari sebuah video di YouTube, tetapi dia tidak menyebutkan video tersebut, hal itu adalah plagiarisme.<sup>8</sup>

Singkatnya, plagiat adalah tindakan mengambil kata-kata atau ide khas dari orang lain dan menampilkannya sebagai milik Anda sendiri tanpa cukup mengakui sumbernya. Plagiat yang disengaja dan menghasilkan keuntungan ekonomi, sosial, atau akademis memang salah, tetapi plagiat yang disebabkan oleh kecerobohan atau kebetulan masih salah. Sumber ide selalu harus dinyatakan dan kata-kata persis yang diulangi dalam bentuk tertulis *harus* ditutup di dalam tanda petik. Kutipan yang tepat bukan hanya isu akademis; hal itu juga adalah isu moral. Para mahasiswa Kristen, dosen, dan pengurus sekolah harus waspada terhadap plagiarisme dan secara aktif harus berupaya keras untuk mencegahnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Enam Alasan Plagiat Adalah Dosa**

Sekarang enam alasan akan disajikan untuk mendukung gagasan bahwa plagiat adalah dosa berdasarkan perspektif Alkitab dan teologi Kristen. Lebih banyak alasan bisa dicantumkan dan setiap alasan bisa dijelaskan lebih lengkap. Namun, pembahasan singkat yang berikut ini dimaksudkan hanya untuk menguraikan beberapa alasan plagiat harus dianggap sebagai dosa.

#### **1. Plagiat adalah pencurian**

Yang pertama, plagiat adalah pencurian. Perintah kedelapan dengan jelas menyatakan, “Jangan mencuri” (Kel. 20:15; Ul. 5:19). Mengambil harta yang menjadi milik orang lain adalah dosa. Jika seorang mahasiswa mencuri sepeda motor atau dompet orang lain, hal itu jelas salah. Akan tetapi, apakah mencuri kata-kata atau ide orang lain juga salah? Akal sehat menyarankan bahwa hal itu salah dan Alkitab juga menyarankan hal yang sama. Perhatikanlah Kitab Yeremia 23:30, “Sebab itu, sesungguhnya, Aku akan menjadi lawan para nabi, demikianlah firman TUHAN,

---

<sup>8</sup>Plagiat dalam khotbah bukanlah masalah baru dan sudah ada jauh sebelum internet diciptakan. Untuk sejarah singkat tentang hal ini, lihatlah Carter Shelley, “‘Stolen Words’: A Brief History and Analysis of Preaching and Plagiarism,” *Encounter* 66.4 (2005): 301–16.

yang mencuri firman-Ku masing-masing dari temannya.” Kata kerja Ibrani גנב, yang diterjemahkan sebagai “mencuri” dalam ayat ini, adalah kata kerja yang sama yang digunakan dalam Keluaran 20:15 dan Ulangan 5:19. Oleh karena itu, tindakan “plagiat” yang dilakukan oleh para nabi ini dapat digolongkan sebagai pelanggaran terhadap perintah kedelapan.

J. A. Thompson mengomentari Yeremia 23:30: “Para nabi palsu tidak memiliki inspirasi pribadi, karena mereka tidak menerima sepatah kata pun dari Yahweh secara pribadi, sehingga mereka hanya dapat mengulangi apa yang mereka telah dengar dikatakan orang lain. Mereka terus mencuri pesan, masing-masing dari temannya.”<sup>9</sup> Meskipun Yeremia adalah orang yang menyampaikan pesan yang melawan nabi-nabi palsu, perhatikanlah bahwa sumber dakwaan ini adalah Yahweh sendiri. Tuhanlah yang mengutuk tindakan para nabi. Tuhan menganggap penyajian kata-kata profetik yang tidak diberikan kepada para nabi ini secara langsung dianggap sebagai tindakan mencuri.

Kalau seseorang meminjam sepeda motor dari orang lain, dengan seizin orang itu, tindakan itu bukan pencurian. Demikian juga, kalau seorang mahasiswa menggunakan ide orang lain, tetapi mengutip ide tersebut dengan benar, dan menjelaskan dari mana mereka meminjam ide itu, hal itu bukan pencurian. Namun, mengambil sepeda motor dan menggunakannya tanpa izin adalah pencurian, sama seperti mengambil kata-kata atau ide orang lain tanpa kutipan.

## 2. Plagiat adalah penipuan

Yang kedua, plagiat adalah suatu bentuk penipuan. Kalau seorang mahasiswa (atau seorang sarjana) menyajikan kata-kata atau pemikiran orang lain seolah-olah hal itu adalah kata-kata atau pemikirannya sendiri, tindakan ini adalah suatu bentuk penipuan. Intinya, plagiat mencoba menipu para pembaca atau pendengarnya. Namun, Alkitab dengan sangat jelas memerintahkan kita, “Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya” (Im. 19:11). Dalam bukunya, *Christian Ethics*, Wayne Grudem menganggap plagiarisme sebagai “bentuk kebohongan” karena plagiarisme membuat klaim tersirat yang salah tentang kepenulisan.<sup>10</sup> Demikian pula, Robertson McQuilkin dan Paul Copan menegaskan bahwa “penggunaan bahan dari orang lain saat memberikan kesan bahwa bahan itu adalah kata-kata Saudara sendiri, atau penggunaan konsep yang unik dari pencetusnya, jelas melanggar perintah agar tidak berbohong dan mencuri.”<sup>11</sup>

Rasul Paulus menulis dalam Surat Efesus 4:25, “Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota.” Ayat ini sangat relevan dalam komunitas akademis dan Kristen. Sebagai mahasiswa, sarjana, dan staf Kristen, kita adalah anggota dari satu tubuh—yaitu, tubuh Kristus. Jadi, kita adalah anggota satu sama lain. Kalau kita adalah anggota satu sama lain, mengapa kita saling menipu melalui plagiarisme? Mengapa mahasiswa mencoba menipu dosen mereka, kakak dan adik mereka dalam Kristus, dengan menyalin karya

---

<sup>9</sup>J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah* (NICOT; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1980), 502.

<sup>10</sup>Wayne Grudem, *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning* (Wheaton, IL: Crossway, 2018), 337.

<sup>11</sup>Robertson McQuilkin and Paul Copan, *An Introduction to Biblical Ethics: Walking in the Way of Wisdom* (3rd edition; Downers Grove, IL: InterVarsity, 2014), 497.

orang lain dan mengirimkannya seolah-olah hal itu milik mereka sendiri? Logika Efesus 4:25 menentang plagiarisme.

Ada kepercayaan antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa percaya bahwa dosen mereka mengajarkan bahan mereka sendiri, dari pengetahuan dan penelitian mereka sendiri, kecuali jika mereka mengutip sumber lain. Dosen percaya bahwa mahasiswa menyelesaikan tugas yang mereka kerjakan sendiri, tidak mengambil pekerjaan orang lain dan mempresentasikannya sebagai milik mereka. Demikian pula, di gereja, jemaat percaya bahwa pendeta menyampaikan suatu bentuk khotbah mereka sendiri yang merupakan buah dari pembelajaran, doa, dan pemahaman mereka sendiri tentang jemaat. Plagiat dalam kedua konteks ini adalah penipuan yang melanggar kepercayaan dalam hubungan-hubungan.<sup>12</sup>

Menurut Paulus, tipu daya mencirikan sifat Iblis. Perhatikanlah gambaran Paulus tentang guru palsu dalam Surat 2Korintus 11:12–15 dan pertimbangkanlah bagaimana gambaran ini paralel dengan praktik plagiat:

Tetapi apa yang kulakukan, akan tetap kulakukan untuk mencegah mereka yang mencari kesempatan guna menyatakan, bahwa mereka sama dengan kami dalam hal yang dapat dimegahkan. Sebab orang-orang itu adalah rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus. Hal itu tidak usah mengherankan, sebab Iblis pun menyamar sebagai malaikat Terang. Jadi bukanlah suatu hal yang ganjil, jika pelayan-pelayannya menyamar sebagai pelayan-pelayan kebenaran. Kesudahan mereka akan setimpal dengan perbuatan mereka.

Meskipun penilaian ini tajam, kita harus menganggap plagiat sebagai karya iblis, karena plagiat “menyamarkan” dirinya sebagai sesuatu yang sebenarnya bukan.<sup>13</sup> Demikian juga, mereka yang melakukan plagiat menyamar sebagai sesuatu yang bukan dirinya. Plagiat adalah tindakan penipuan dan karena itu kita dapat menyebutnya sebagai tindakan Iblis.

### **3. Plagiat adalah perbuatan curang**

Yang ketiga, setidaknya dalam konteks akademis, plagiat adalah perbuatan curang. Kalau seorang mahasiswa menyerahkan tugas yang disalin dari internet kepada dosen, dan dia menerima nilai yang baik, mahasiswa tersebut tidak mendapatkan nilai tersebut; sebaliknya, dia sudah berlaku curang! Plagiarisme mendapatkan nilai, pujian, dan penghargaan melalui cara yang jahat dan terlarang. Mungkin ada para mahasiswa lain di kelas yang sedang bekerja keras dan mendapat

---

<sup>12</sup>Bandingkanlah Wesley Allen, “Liar, Liar, Pulpit on Fire: Homiletical Ethics and Plagiarism,” *Lexington Theological Quarterly* 41.2 (2006): 72–74, yang berpendapat bahwa plagiat memutarbalikkan hubungan antara pengkhotbah dan jemaat karena plagiat memperlakukan orang dalam jemaat sebagai konsumen impersonal yang harus ditenangkan daripada Saudara dan Saudari yang seharusnya disapa dengan penuh kasih dengan menggunakan kata-kata yang personal dan kontekstual. Plagiat juga merusak hubungan pengkhotbah dengan Tuhan.

<sup>13</sup>Mark Seifrid dalam *The Second Letter to the Corinthians* (PNTC; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2014) menawarkan komentar yang berikut tentang 2 Korintus 11:14: Paulus “sekali lagi menggambarkan Iblis sebagai seseorang yang menyajikan bahaya penipuan. Paulus jelas mengingat kembali ungkapan keprihatinan pembukaan bahwa orang-orang Korintus mungkin disesatkan, sama seperti Hawa tergoda oleh tipu daya ular (2 Korintus 11:3). Sifat tipu daya sekarang menjadi jelas: hal itu merupakan penampilan yang palsu” (419). Apa itu plagiat kalau bukan tipuan yang merupakan penampilan yang palsu?

nilai lebih rendah daripada mahasiswa yang melakukan penjiplakan. Apakah mahasiswa yang melakukan plagiarisme berhak mendapatkan nilai yang lebih tinggi ketika dia menyontek dan mahasiswa lain tidak menyontek?

Kitab Amsal mengatakan bahwa “Orang fasik membuat laba yang sia-sia, tetapi siapa menabur kebenaran, mendapat pahala yang tetap” (11:18). Orang yang menjiplak berpikir bahwa mereka mendapatkan pahala, tetapi pahala itu pada akhirnya akan terbukti kosong dan palsu. Namun, mahasiswa yang menyelesaikan tugasnya dengan sabar, bekerja keras, seperti seorang petani yang akan menerima pahala yang pasti. Bruce Waltke mengamati bahwa perkerjaan “menabur memerlukan usaha dan investasi waktu yang diisi dengan harapan mendapat pahala” tetapi “kata ‘tetap’ [yang bisa diterjemahkan sebagai ‘benar’ atau ‘sejati’] harus ditambahkan karena di bidang pertanian panen agak tidak pasti; tidak seperti itu dalam bidang moral.”<sup>14</sup> Mahasiswa tidak boleh bangga karena nilai yang mereka terima dengan melakukan plagiarisme. Lebih daripada itu, plagiarisme di sekolah seharusnya membuat semua orang marah, tidak hanya para dosen. Mahasiswa yang menyelesaikan tugasnya dengan jujur seharusnya kecewa ketika mahasiswa lain menyontek.

Plagiat dalam khotbah atau pengajaran di gereja lokal juga bisa dianggap perbuatan curang. Paulus menulis dalam Surat 1 Timotius, “Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar. Bukankah Kitab Suci berkata: ‘Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik,’ dan lagi ‘seorang pekerja patut mendapat upahnya’” (5:17–18). Ungkapan “dihormati dua kali lipat” (διπλῆς τιμῆς) hampir pasti mengacu pada pemberian upah finansial kepada para pendeta yang berkhotbah dan mengajar.<sup>15</sup> Kalau seorang pendeta tidak berkhotbah “dengan jerih payah”<sup>16</sup> atau bekerja keras dalam berkhotbah dan mengajar karena dia hanya menyalin dan menempel khotbahnya yang diambil dari internet, apakah dia dianggap layak mendapatkan gaji? Apakah seorang pendeta yang tidak menulis khotbahnya sendiri sebagai hasil dari studinya sendiri tentang Firman Tuhan “patut” menerima upahnya? Jika seorang pendeta yang menjiplak tidak dianggap layak mendapat kehormatan dan tidak layak menerima gajinya namun ia tetap mengambil gaji dari gereja, bukankah tindakan ini bentuk kecurangan?

Terkadang orang yang berlaku curang sepertinya berhasil. Kadang-kadang penjiplak makmur selama waktu yang singkat. Ada kemungkinan bahwa seorang mahasiswa dapat melakukan plagiat untuk menyelesaikan banyak tugas selama empat tahun program sarjana, menerima nilai yang bagus, dan lulus. Demikian pula, seorang pendeta mungkin menyalin khotbah dari internet selama bertahun-tahun dan menerima gaji dari gereja. Namun, mahasiswa atau pendeta seperti itu harus mengetahui hal ini: menyontek tidak akan pernah bisa disembunyikan selamanya.

---

<sup>14</sup> Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs, Chapters 1:1–15:29* (NICOT; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004), 501, 502.

<sup>15</sup> Kehormatan “dua kali lipat” bisa merujuk pada gaji “ganda” (berarti kompensasi yang murah hati), gaji dari pekerjaan “sekuler” serta gaji dari gereja, atau, kemungkinan besar, rasa hormat dari jemaat dan gaji. Lihat Robert W. Yarbrough, *The Letters to Timothy and Titus* (PNTC; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018), 288.

<sup>16</sup> Frasa ini menerjemahkan bentuk kata Yunani κοπιῶω, yang mengacu pada pekerjaan yang berat dan sering melelahkan.

Seperti yang ditulis dalam Amsal 10:9, “Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui.” Seorang mahasiswa mungkin dapat menipu dosen, tetapi dia tidak akan pernah bisa menipu Tuhan. Seorang pendeta mungkin menipu anggota gerejanya, tetapi Tuhan tidak akan tertipu. Tuhan tahu bahwa setiap kali mahasiswa atau pendeta berlaku curang dengan menjiplak. Dan Tuhan akan mengungkapkan dosa si penjiplak, baik selama kehidupan ini atau pada penghakiman terakhir. Seperti yang ditulis Paulus dalam Surat Galatia 6:7, “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.”

#### **4. Plagiat sering merupakan manifestasi kemalasan**

Alasan keempat plagiat harus dianggap sebagai dosa adalah karena plagiat sering merupakan manifestasi kemalasan. Mengapa mahasiswa dan pendeta menjiplak karya orang lain? Karena mereka ingin menyelesaikan tugas mereka atau mempersiapkan khotbah dengan cepat! Mahasiswa sering ingin menonton film, bermain video game, atau bercakap-cakap dengan teman-temannya daripada belajar dan bekerja. Namun mahasiswa tidak diutus ke sekolah tinggi teologi hanya untuk bersenang-senang; gereja, sponsor lain, dan orang tua mengutus mahasiswa ke sekolah untuk belajar tentang Kitab Suci Allah! Jadi, mahasiswa memiliki kewajiban untuk bekerja keras sebagai mahasiswa.

Sekali lagi, dengarkanlah peringatan dari Kitab Amsal, “Orang yang bermalas-malas dalam pekerjaannya sudah menjadi saudara dari si perusak” (18:9). Ayat ini berisi peringatan keras yang melawan kemalasan! Atau perhatikanlah perumpamaan tentang talenta dalam Injil Matius pasal 25. Orang yang hanya diberi satu talenta menguburnya di dalam tanah. Dan kemudian sang tuan berkata kepadanya, “Hai kamu, hamba yang jahat dan malas!” (25:26). Plagiarisme bisa dianggap setara dengan mengubur talenta di dalam tanah. Mungkin Tuhan tidak membuat mahasiswa tertentu sangat pandai. Mungkin membaca dan menyelesaikan tugas sulit bagi mahasiswa ini. Mungkin mahasiswa ini harus bekerja sangat keras untuk menerima nilai C. Mahasiswa seperti itu mungkin merasa tergoda oleh keinginan untuk menjiplak. Namun, dia seharusnya tidak berbuat seperti itu! Seorang mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah seharusnya mengambil talenta tunggal mereka dari Tuhan dan bekerja sekeras yang bisa dia lakukan. Jika mahasiswa ini bekerja sekeras mungkin dan menerima nilai C, Tuhan akan sangat dimuliakan dalam pelajaran mereka. Mahasiswa ini dapat menyenangkan Tuhan lebih dari mahasiswa lain yang sangat cerdas dan menerima nilai A, tetapi yang malas.

#### **5. Plagiat menghalangi pembelajaran mahasiswa**

Alasan kelima, plagiat adalah dosa karena plagiat adalah perbuatan yang menghalangi orang untuk belajar. Kalau seorang mahasiswa menyelesaikan tugas melalui penjiplakan, dia tidak akan banyak bertumbuh dalam pemahamannya tentang Alkitab atau kisahnya kepada Tuhan. Ada sukacita besar dalam menemukan sendiri wawasan tentang Firman Tuhan. Namun, jika seorang mahasiswa atau pendeta menjiplak, dia tidak akan mengalami kegembiraan ini.

Ada pepatah dalam bahasa Inggris, “Don’t shoot yourself in the foot,” yang dapat diterjemahkan, “Jangan tembak dirimu sendiri di kaki.” Dalam Perang Dunia I ada beberapa tentara yang menembak kaki mereka sendiri selama pertempuran supaya

mereka dapat melarikan diri dari tanggung jawab untuk berperang. Meskipun tindakan ini tampaknya bijaksana bagi para tentara ini, pada kenyataannya tindakan itu bodoh, tidak terhormat, dan merugikan diri mereka sendiri. Dalam bahasa Inggris modern, pepatah ini berarti, “Jangan buat keputusan bodoh yang akan merugikan diri sendiri.”

Kalau seorang mahasiswa memutuskan untuk melakukan plagiat, tindakan ini seperti ia menembak dirinya sendiri di kaki. Mahasiswa ini mungkin berpikir bahwa dia membantu dirinya sendiri tetapi sebenarnya dia merugikan dirinya sendiri karena dia tidak mempelajari apa yang perlu dia ketahui. Kemudian, ketika dia mengikuti ujian, menulis skripsi, atau lulus dan mulai melayani di gereja, mahasiswa tersebut akan menemukan bahwa dia tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dia butuhkan. Dia sudah “menembak dirinya sendiri di kaki.” Seperti yang ditulis dalam Amsal 20:4, “Pada musim dingin si pemalas tidak membajak; jikalau ia mencari pada musim menuai, maka tidak ada apa-apa.”

Kebenaran serupa diungkapkan dalam Amsal 15:19: “Jalan si pemalas seperti pagar duri, tetapi jalan orang jujur adalah rata.” Kalau seorang mahasiswa mulai menjiplak pada tahun pertama dan terus menjiplak selama tahun kedua, selama tahun ketiga dan keempat ia akan menemukan bahwa tugasnya akan menjadi semakin sulit. Jalannya akan dipenuhi duri. Plagiarisme telah menjadi penghalang pembelajarannya. Demikian pula, jika seorang pendeta mulai mengambil bahan dari internet untuk berkhotbah dan mengajar, dia akan menemukan bahwa mempelajari Alkitab dan menulis khotbahnya sendiri akan menjadi semakin sulit.

Oleh karena itu, daripada menghalangi pembelajaran mereka sendiri dengan menjiplak, mahasiswa dan pendeta harus menyelesaikan tugas mereka dengan rajin dan jujur. Seperti yang ditulis Paulus dalam 2 Timotius 2:15, “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.” Philip Towner menegaskan bahwa Timotius didorong dalam ayat ini untuk mengajarkan Kitab Suci dengan cara yang benar supaya dia dapat “berdiri di hadapan Allah dengan keyakinan bahwa ia akan menerima pujian karena telah melakukan pekerjaannya dengan baik.”<sup>17</sup> Bisakah mahasiswa atau pendeta yang menjiplak “berdiri di hadapan Allah dengan keyakinan bahwa ia akan menerima pujian karena telah melakukan pekerjaannya dengan baik”? Apakah pekerja seperti itu “tidak usah malu”? Apakah dia “berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu”? Plagiat menghalangi kemampuan mahasiswa atau pendeta untuk melayani Tuhan dengan cara yang pantas dan terhormat.

Plagiarisme tidak hanya menghambat pembelajaran individu, tetapi plagiarisme juga menciptakan suasana ketidakpercayaan dalam suatu lembaga dan dapat merusak reputasi serta kualitas lembaga. Edisi kedelapan *MLA Handbook*—sebuah karya referensi standar dalam bahasa Inggris—menggambarkan plagiat sebagai “sejenis penipuan” yang “menipu orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang berharga.”<sup>18</sup> Lebih lanjut, buku ini menjelaskan bahwa plagiat “selalu merupakan pelanggaran moral dan etika yang serius,” karena “plagiat merusak hubungan antara

---

<sup>17</sup>Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (NICNT; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006), 521.

<sup>18</sup>*MLA Handbook* (8th edition; New York: The Modern Language Association of America, 2016), 6.

guru dan mahasiswa, mengubah guru menjadi detektif alih-alih menjadi pembimbing, menumbuhkan kecurigaan alih-alih kepercayaan, dan menyulitkan pembelajaran.”<sup>19</sup> Demikian pula, situs web resmi Universitas Oxford (di Inggris) menyajikan jawaban berikut untuk pertanyaan “Why does plagiarism matter?” (“Mengapa plagiat itu penting?”):

Plagiat adalah pelanggaran integritas akademik. Sebuah prinsip kejujuran intelektual adalah bahwa semua anggota komunitas akademik harus mengakui utang mereka kepada pencetus ide, perkataan, dan data yang menjadi dasar karya mereka. Berpura-pura seolah-olah pekerjaan orang lain sebagai milik Anda tidak hanya keserjanaan yang buruk, tetapi juga berarti Anda gagal menyelesaikan proses pembelajaran. Plagiat tidak etis dan dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi karier Anda selama masa depan; hal itu juga merusak standar institusi Anda dan derajat yang dikeluarkannya.<sup>20</sup>

Para mahasiswa dan pendeta harus sadar bahwa plagiarisme tidak hanya berdampak pada individu; sebaliknya, plagiarisme mempengaruhi seluruh institusi, gereja, dan denominasi. Oleh karena itu, semua orang Kristen harus memperhatikan masalah ini dan berusaha untuk mencegahnya.

## **6. Plagiat adalah pemborosan waktu**

Yang terakhir, plagiat hanya membuang-buang waktu. Plagiat menyia-nyiakan waktu mahasiswa atau pendeta karena waktu yang digunakan untuk melakukan plagiat dapat diinvestasikan dalam pembelajaran yang sebenarnya. Plagiat juga menyia-nyiakan waktu para dosen. Saya sendiri menghabiskan banyak waktu untuk memeriksa tugas mahasiswa untuk melihat apakah tugas tersebut disalin dari internet atau tidak. Saya berharap bahwa saya tidak perlu melakukan hal ini. Saya bisa menggunakan waktu itu dengan cara yang jauh lebih baik. Namun, saya berpikir bahwa dosen harus meminta pertanggungjawaban mahasiswa.

Dalam Surat Efesus 5:15–16 Paulus menulis, “Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat.” Frasa Yunani ἐξαγοραζόμενοι τὸν καιρὸν, diterjemahkan sebagai “pergunakanlah waktu yang ada” (atau “Gunakanlah sebaik-baiknya setiap kesempatan yang ada padamu” dalam terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari) dapat diterjemahkan secara lebih harfiah sebagai “belilah waktu untuk dirimu sendiri.” Seperti yang dijelaskan oleh Clinton Arnold, “Dalam penggunaan ekspresi metaforisnya, Paulus menganjurkan para pembaca untuk memanfaatkan setiap jam dengan cara yang produktif.”<sup>21</sup> Plagiat bukanlah penggunaan waktu yang produktif dan, karena itu, melanggar perintah Paulus dalam Efesus 5:15–16.

## **Apakah Alkitab Mengandung Plagiat?**

---

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Kutipan ini diambil dari situs web tentang plagiat:  
<https://www.ox.ac.uk/students/academic/guidance/skills/plagiarism>, diakses pada tanggal 20 November 2020.

<sup>21</sup>Clinton E. Arnold, *Ephesians* (ZECNT 10; Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010), 346.

Enam alasan yang diuraikan di atas memberikan kasus kumulatif untuk menganggap plagiat sebagai dosa bagi mahasiswa, pendeta, dan sarjana Kristen. Namun, saya harus secara singkat membahas satu potensi keberatan yang mengancam untuk melemahkan argumen saya. Beberapa orang percaya bahwa Alkitab itu sendiri berisi plagiat. Kalau hal itu benar, mungkin Alkitab secara implisit mendukung orang Kristen yang melakukan menjiplak. Misalnya, Rachel Griffis menegaskan, “Menurut definisi kontemporer, Alkitab berisi plagiat, sebuah aspek iman Kristen yang mencolok tetapi mungkin terlewatkan. Hal ini membantah gagasan yang menghubungkan plagiat dengan dosa dan kutipan tepat dengan kebajikan.”<sup>22</sup> Sebagai contoh plagiat alkitabiah, Griffis menyebutkan penggunaan Injil Markus oleh Matius dan Lukas.

Namun, saya tidak setuju bahwa “Synoptic Problem” mengandung plagiat atau bahwa kutipan tanpa tanda dan alusi tentang bahan alkitabiah yang lebih tua adalah plagiat. Yang pertama, kita harus mengakui bahwa sistem kutipan modern yang menggunakan nomor halaman dan informasi penerbitan tidak ada pada masa ketika Alkitab ditulis. Nomor bab dan nomor ayat belum ada dalam teks Alkitab asli. Tidak ada tanda baca, termasuk tanda petik. Jadi, tidak ada kemungkinan untuk mengutip sumber menurut standar modern.

Apakah hal ini berarti bahwa Alkitab berisi plagiat? Tidak. Orang-orang yang telah membaca dan mendengar Alkitab mengerti bahwa para penulis Alkitab belakangan dengan bebas menggunakan kitab-kitab Alkitab yang sudah ditulis sebelumnya. Mereka memiliki pemahaman yang jelas bahwa para penulis ini bergantung pada Kitab Suci dan secara kreatif menggunakannya kembali. Dalam contoh khusus tentang Matius dan Lukas, saya berpendapat bahwa orang Kristen mula-mula memahami dengan jelas bahwa para penulis Injil ini memakai berbagai sumber untuk menulis komposisi mereka, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Lukas bahkan menunjukkan hal ini dalam pengantar Injilnya (Lukas 1:1–4) dan penjelasannya tentang metode penelitiannya tidak akan mengejutkan para pendengarnya. Kadang-kadang, penulis Alkitab menyebutkan sumber sastra, terutama sumber non-alkitabiah,<sup>23</sup> tetapi Lukas tidak berkewajiban dalam budaya itu untuk menentukan nama dan bahan yang dia gunakan dari setiap kitab alkitabiah, informan yang bersedia, atau sumber tertulis yang dia berikan secara pribadi.

Jadi, Matius dan Lukas tidak mencoba mencuri bahan Injil Markus tanpa izin, menipu audiens mereka tentang proses penulisan Injil, mendapatkan keuntungan finansial dengan menggunakan karya orang lain, atau mendapatkan kredit akademis atau status sosial. Penggunaan Injil Markus atau sumber lain bukanlah manifestasi kemalasan atau pemborosan waktu dan kemampuan mereka. Karena itu, kita tidak bisa menyamakan proses penulisan Alkitab dengan plagiat.

Lebih lanjut, Matius, Lukas, dan penulis Alkitab lainnya tidak menulis dalam konteks akademis tempat mereka akan dinilai berdasarkan orisinalitas pemikiran mereka. Ketika seorang mahasiswa menulis makalah penelitian atau seorang pendeta

---

<sup>22</sup>Rachel B. Griffis, “Plagiarism as the Language of Ownership: Aligning Academic Liturgy with Christian Virtue,” *Christian Scholar’s Review* 49.2 (2020). Diakses pada tanggal 15 September 2020 di <https://christianscholars.com/plagiarism-as-the-language-of-ownership-aligning-academic-liturgy-with-christian-virtue/#easy-footnote-16-4345>.

<sup>23</sup>Lihat Kisah Para Rasul 17:28, Titus 1:12, dan Yudas 1:14–15 sebagai contoh Ketika sumber non-biblikal diperkenalkan dan digunakan dengan sengaja.

mempersiapkan dan menyampaikan khotbahnya sendiri, mereka bekerja di bawah kumpulan ekspektasi yang sangat berbeda. Dalam penulisan Alkitab, ada pengakuan dan pemahaman implisit bahwa semua penulis Alkitab menenun karya sastra mereka dari berbagai sumber tertulis dan lisan, kadang-kadang termasuk kitab-kitab Alkitab sebelumnya, di bawah ilham Roh Kudus. Jika penulis Kitab Suci tidak melakukan plagiat dengan menggunakan firman Tuhan, tentunya mereka tidak melakukan plagiat dengan menggunakan sumber lain.

## **SIMPULAN**

Saya sudah mendesak dengan tegas bahwa orang Kristen tidak boleh melakukan plagiat karena plagiat adalah dosa. Namun, artikel ini tidak dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa penulis dapat dengan mudah memisahkan karya mereka sendiri dari banyak orang lain yang telah mempengaruhi dan mengajar mereka. Semua keserjanaan dan studi Alkitab dilakukan dalam komunitas iman. Tidak mungkin orang mengakui semua sumber dan pengaruh pada pemikiran kita. Meskipun demikian, kutipan yang tepat dalam karya akademis dan khotbah bisa menjadi tanda kerendahan hati dan rasa syukur. Jika dilihat dalam perspektif ini, kutipan yang tepat bukan hanya persyaratan akademis tetapi juga bisa menjadi ekspresi kebajikan Kristen.

Plagiat adalah masalah yang lazim di Indonesia (dan di seluruh dunia). Plagiat dapat ditemukan pada setiap tingkat studi akademis, dalam keserjanaan—bahkan di tingkat tertinggi<sup>24</sup>—dan di banyak mimbar. Jika plagiarisme adalah dosa, dan bukan hanya pelanggaran akademis, orang Kristen harus menangani masalah ini secara berbeda. Sekolah teologi harus secara terbuka membahas masalah ini dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Semua orang Kristen di Indonesia harus waspada terhadap plagiat dan bekerja sama untuk mempromosikan kebalikan plagiarisme—yaitu, studi Firman Tuhan yang cermat dan tekun, pemikiran asli, dan pengutipan dari sumber yang tepat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, O. Wesley, Jr. "Liar, Liar, Pulpit on Fire: Homiletical Ethics and Plagiarism." *Lexington Theological Quarterly* 41.2 (2006): 65–85.
- Arnold, Clinton E. *Ephesians*. Zondervan Exegetical Commentary Series on the New Testament 10. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.
- Griffis, Rachel B. "Plagiarism as the Language of Ownership: Aligning Academic Liturgy with Christian Virtue." *Christian Scholar's Review* 49.2 (2020), 109–26. Accessed on 15 September 2020 at <https://christianscholars.com/plagiarism-as-the-language-of-ownership-aligning-academic-liturgy-with-christian-virtue/#easy-footnote-16-4345>.
- Grudem, Wayne. *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning*. Wheaton, IL: Crossway, 2018.

---

<sup>24</sup>Peter T. O'Brien, seorang sarjana terkemuka dari Australia, mengaku melakukan plagiarisme dalam komentarnya tentang Surat Ibrani, Surat Efesus, dan Surat Filipi pada tahun 2016. Komentarnya sangat dihormati di kalangan pendeta dan sarjana. Lihat <https://www.eerdmans.com/Pages/Item/59043/Commentary-Statement.aspx> untuk pernyataan dari penerbit. Komentar ini tidak lagi dijual.

- McQuilkin, Robertson and Paul Copan. *An Introduction to Biblical Ethics: Walking in the Way of Wisdom*. 3rd edition. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2014.
- MLA Handbook*. 8th edition. New York: The Modern Language Association of America, 2016.
- Pecorari, Diane. *Original Reproductions: An Investigation of the Source Use of Postgraduate Second Language Writers*. Unpublished PhD thesis, University of Birmingham, 2002.
- Seifrid, Mark A. *The Second Letter to the Corinthians*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2014.
- Shelley, Carter. “‘Stolen Words’: A Brief History and Analysis of Preaching and Plagiarism.” *Encounter* 66.4 (2005): 301–16.
- Sutherland-Smith, Wendy. *Plagiarism, the Internet and Student Learning: Improving Academic Integrity*. New York: Routledge, 2008.
- Thompson, J. A. *The Book of Jeremiah*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1980.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs, Chapters 1:1–15:29*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004.
- Yarbrough, Robert W. *The Letters to Timothy and Titus*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018.